

KESENJANGAN REALITAS SIMBOLIK DAN REALITAS EMPIRIK DALAM HADITS NABI MUHAMMAD TENTANG BAKTI IBU KEPADA TIGA KALI BAKTI BAKTI KEPADA AYAH

Siti Muhayati¹⁾, Panji Kuncoro Hadi²⁾, Diana Ariswanti Triningtyas³⁾

¹PTE FIP IKIP PGRI Madiun

²PBSI IKIP PGRI Madiun

³BK IKIP PGRI Madiun

Email: sitimuhayati10@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the gaps and the symbolic reality of empirical reality in Hadist Prophet Muhammad on devotion to the mother of three times the devotion to the father. The purpose is achieved by conducting research in Sub Klegen Kartoharjo District of the City of Madiun. Klegen consists of 48 Neighborhood, 2,219 heads of household with a population of 8876 people consisting childhood, early and late teens, adults, seniors. Village residents Klegen the population, the sample is taken from each age level. This research approaches with quantitative methods to the design of ex-post facto. The variable's symbolic reality (disclosure to the theory of perception) and the empirical reality (disclosure with attitude theory). Instruments research with questionnaires about perceptions and attitudes. Data analysis with statistics. Expected outcomes are journals and teaching materials. The results showed that 1) Residents of villages Klegen in the 20-24 years age Symbolic Reality them (perception) and their empirical reality (attitude) about devotion to the mother three times consecrated the correlation coefficients father entered the category of strong (0.71172071: 0, 60-0.799), and significantly, $t_0 > t_1$ (21.6593 > 1.690); 2) Residents of villages in the age of 40-44 years Klegen Symbolic Reality them (perception) and their empirical reality (attitude) about devotion to the mother three times consecrated the correlation coefficients father entered the category of very strong (0.819802866: 0.80 to 1.000), and significantly $t_0 > t_1$ (30.90411268 > 1.690); 3) Residents of villages in the age of 60-64 years Klegen Symbolic Reality them (perception) and their empirical reality (attitude) about devotion to the mother three times consecrated the father is no correlation coefficients categorized as very strong (0.982081: 0.80 to 1.000), included in the category of very strong and significant, $t_0 > t_1$ (83.8640059).

Keywords: *symbolic reality (perception), the empirical reality (attitude), Hadist Prophet Muhammad*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesenjangan realitas simbolik dan realitas empirik dalam Hadits Nabi Muhammad tentang bakti kepada ibu tiga kali bakti kepada ayah. Tujuan tersebut tercapai dengan mengadakan penelitian di Kelurahan Klegen Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Kelurahan Klegen terdiri dari 48 Rukun Tetangga, 2.219 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 8.876 orang yang terdiri kanak-kanak, remaja awal dan akhir, dewasa, manula. Warga

Kelurahan Klegen merupakan populasi, sampelnya diambil dari tiap jenjang usia. Pendekatan penelitian ini dengan metode kuantitatif dengan desain *ex-post facto*. Variabelnya adalah realitas simbolik (pengungkapannya dengan teori persepsi) dan realitas empirik (pengungkapannya dengan teori sikap). Instrumens penelitian dengan angket tentang persepsi dan sikap. Analisa datanya dengan statistik. Luaran yang diharapkan adalah jurnal dan bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Warga kelurahan Klegen dalam usia 20-24 tahun Realitas Simbolik mereka (persepsi) dan Realitas Empirik mereka (sikap) tentang bakti pada ibu tiga kali bakti pada ayah koefisien korelasi masuk pada kategori kuat (0,71172071: 0,60 – 0,799), dan signifikan, t_{01} (21,6593); 2) Warga kelurahan Klegen dalam usia 40-44 tahun Realitas Simbolik mereka (persepsi) dan Realitas Empirik mereka (sikap) tentang bakti pada ibu tiga kali bakti pada ayah koefisien korelasi masuk pada kategori sangat kuat (0,819802866: 0,80 – 1,000), dan signifikan $t_0 > t_1$ (30,90411268 > 1.690); 3) Warga kelurahan Klegen dalam usia 60-64 tahun Realitas Simbolik mereka (persepsi) dan Realitas Empirik mereka (sikap) tentang bakti pada ibu tiga kali bakti pada ayah ada koefisien korelasi masuk kategori sangat kuat (0,982081: 0,80 – 1,000), termasuk pada kategori sangat kuat dan signifikan, $t_0 > t_1$ (83,8640059)

Kata kunci: realitas simbolik (presepsi), realitas empirik (sikap), Hadits Nabi Muhammad SAW

PENDAHULUAN

Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah salah satu sila Pancasila yang didalamnya mengandung ruh sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka dari itu warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) wajib berbuat adil dan berakhlakul karimah kepada siapa saja terutama pada ibu. Ibu adalah wanita yang feminim sifatnya yang memiliki kasih sayang untuk anaknya, bersedia untuk berkorban demi kebahagiaan anaknya, selalu berusaha untuk melindungi anaknya dari segala macam marabahaya baik yang bersifat lahiriyah dan bathiniyah, membimbing dan mengembang-kan potensi anaknya yang dibawa sejak lahir (Kartini Kartono: 30-31). Islam menggambarkan salah satu tugas seorang ibu yang berani berkorban demi anaknya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an yang artinya: Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan-Mu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana

kamu dapat dipalingkan?" (Al Qur'an, Az-Zumar,39):6), juga Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Luqman, 31:14 dan Hadits Nabi Muhammad yang artinya: Dari Abi Hurairah r.a berkata: datang seorang laki laki kepada Rasulullah S.A.W lalu dia bertanya "Siapa orang yang berhak memperoleh kebaktian?" Rasulullah menjawab "Ibumu" Orang itu bertanya lagi "Lalu siapa?" Rasulullah S.A.W menjawab "Ibumu". Orang itu bertanya lagi "Lalu siapa? Rasulullah S.A.W menjawab "Ibumu". Orang itu bertanya lagi "Kemudian siapa?" Rasulullah S.A.W menjawab "Kemudian ayah-mu". HR Bukhori (Al Mundziri, Shahih Bukhari:1037). Idealnya warga NKRI adalah warga yang sangat bakti kepada orang tua, terutama ibu (kandung), tapi dalam kenyataannya ada beberapa kasus antara lain: 1. Anak menghajar ibu hingga kritis karena masalah sepele yaitu sering dimarahi ibunya (**TEMPO.CO, Bekasi**, 3 Februari 2015), 2. Tega mengancam bunuh ibu kandungnya karena tidak diberikan uang untuk modal berjudi (**PORTAL KRIMINAL.COM – MEDAN**), 3. Tega aniaya ibu kandung, anak berurusan dengan polisi

(Kompas Bengkulu.com, 1 September 2014), 4. Anak kandung perkosa ibu kandungnya hingga 15 kali(3 Desember 2012 - 07.29 WIB Riau pos com), 5. **Ibu kandung digugat anak kandung dalam masalah kepemilikan tanah (Berita Prima, Jakarta, Rabu (25/2/2015).** 6. Ayah Kandung Tega Setubuhi Anak Gadisnya (Posted on November 14, 2014 by Redaksi Jejak Kasus, jejakkasus.com).

Dari uraian tersebut diatas maka penulis tertarik meneliti tentang persepsi dan sikap warga Kelurahan Klegen Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun terhadap Realitas Simbolik dan Realitas Empirik dalam Hadits Nabi Muhammad tentang bakti kepada ibu tiga kali bakti kepada ayah.

Hasil kajian pustaka, Kajian artikel menunjukkan bahwa realitas simbolik dan realitas empirik tentang bakti pada ibu ada kesenjangan belum ada yang membahas, seperti artikel 1) Siti Muhayati, dkk (2014) meneliti tentang Tanggapan Warga Kota Madiun Pada Zakat/ Jizyah Sebagai Sumber APBN/APBD Terhadap Sikap Membayar Zakat/Jizyah. Warga Kota Madiun. Penelitian tersebut menggunakan teori tanggapan dan sikap. Hasil penelitian ditemukan ada hubungan antara tanggapan dan sikap membayar zakat/jizyah. Teori tersebut penulis gunakan untuk mengetahui persepsi (tanggapan penulis ganti persepsi) dan sikap warga kelurahan Klegen, terhadap Realitas Simbolik dan Realitas Empirik Hadits Nabi Muhammad tentang bakti kepada ibu tiga kali bakti kepada ayah. 2) Artikel tentang Persepsi Khalayak Terhadap Realitas Simbolik tentang Kekerasan di Media (Studi Persepsi Terhadap Realitas Simbolik tentang Kekerasan Poligami Terhadap Perempuan dalam Sinetron Inayah di Indosiar Periode Oktober 2009). Masters thesis, Universitas Sebelas Maret. Oleh Primas Sekar, Rafiska (2010). Artikel dari

hasil penelitian tersebut untuk mengetahui persepsi khalayak terhadap realitas simbolik tentang kekerasan di media, dimana yang menjadi salah satu korbannya adalah ibu dari anak suami yang poligami. Berdasarkan artikel tersebut maka penulis mengadakan penelitian tentang persepsi dan sikap terhadap realitas simbolik dan realitas empirik dalam Hadits Nabi Muhammad SAW tentang bakti kepada ibu tiga kali bakti kepada ayah. 3) Artikel tentang Konstruksi Realitas Simbolik Film Bertema Religi: Studi Wacana Islam dan Gender dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" dan Film "Ayat-Ayat Cinta". Oleh Gun Gun Heryanto, dan kawan kawan, 22 Jul 2013 23:57. LP2M (LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT Universitas Al-Azhar Indonesia). Artikel tersebut membahas tentang realitas simbolik dalam suatu cerita film, bahwa dalam cerita/puisi/prosa ada pesan yang disebut realitas simbolik, berdasarkan artikel tersebut maka penulis mengadakan penelitian tentang persepsi dan sikap warga terhadap realitas simbolik dan realitas empirik dalam Hadits Nabi Muhammad SAW. 4) Artikel Realitas Simbolik, Realitas Empirik, oleh Marhalim Zaini, 8 Juni 1014-08.28. Artikel Marhalim Zaini membahas tentang bahwa puisi sebagaimana sebuah dunia yang tidak kosong, dan bukan ruang hampa tapi didalamnya ada sesuatu yang disebut realitas. Realitas tersebut berupa pesan, amanat yang mulia yang bisa memberi pencerahan, maka pesan dan amanat tersebut jika diaplikasikan dalam kehidupan akan menjadi realitas empirik. Berdasarkan artikel Marhalim tersebut maka penulis mengadakan penelitian tentang hubungan persepsi dan sikap terhadap realitas simbolik dan realitas empirik dalam Hadits Nabi Muhammad Saw.

Sedang konsepsi penelitian adalah 1) a. Realitas Simbolik. a) Pengertian Realitas

Simbolik. Realitas Simbolik adalah kenyataan yang diperoleh dari pengalaman manusia yang disimbolkan sebagai pesan atau amanat yang mulia yang bisa memberi pencerahan (Marhalim Zaini, 8 Juni 1014- 08.28)., b) Proses Terbentuknya Realitas Simbolik. Proses terbentuknya realitas simbolik adalah bersamaan dengan proses terbentuknya puisi atau prosa, karena realitas simbolik secara otomatis terkandung dalam puisi atau prosa disebabkan ia merupakan pesan atau amanat yang mulia yang bisa memberi pencerahan, sebagaimana Marhalim Zaini(8 Juni 1014-08.28) menyatakan “puisi itu, ditempat-tinggali oleh sesuatu, sebut saja realitas. Tersebab ada realitas di sana, maka kemudian kita kerap terobsesi untuk menengok dan menelisik berbagai realitas yang ada “di dalam” puisi itu. Kita (pembaca biasa atau juga pengkaji sastra) seolah dituntut untuk berharap bahwa di dalam sana, ada pesan, ada amanat yang mulia, yang bisa memberi semacam pencerahan”. Adapun proses terbentuknya sebagai berikut: Penyair membuat puisi/prosa untuk mengekspresikan pemikiran, ide, emosi, bentuk dan kesan yang diungkapkan dengan media bahasa (Rachmat Djoko Pradopo, 2002, Pengkajian Puisi: 7). Pemikiran, ide, emosi, bentuk dan kesan, itu semua adalah relitas simbolik, karena puisi merupakan rekaman dan interpetasi pengalaman manusia yg penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Rachmat Djoko Pradopo, 2002, Pengkajian Puisi: 7), Marhalim Zaini juga menyatakan bahwa puisi yang berisi “realitas simbolik” itu, yang ditengarai diperoleh (penyairnya) dari realitas empirik.

2)Realitas Empirik a) Pengertian Realitas Empirik adalah pengkongkritan realitas simbolik yang ada pada puisi yang semula diperoleh dari realitas empirik (Marhalim Zaini, 2014), b) Preoses terbentuknya. Realitas

Empirik terbentuk dari Realitas Simbolik sebagaimana pernyataan Marhalim Zaini “Maka, hemat saya, inilah proses ulang-alik yang aneh, pun absurd. Dunia puisi yang berisi “realitas simbolik” itu, yang ditengarai diperoleh (penyairnya) dari realitas empirik, harus kemudian dikonkretkan kembali (oleh pembaca) menjadi sebuah realitas empirik. Teori komunikasi (pun semiotik) semacam ini—penyair-pesan-pembaca—memanglah sebuah proses saling memproduksi makna. Namun, jika begitu, dunia puisi adalah sebuah “mesin” yang memproduksi realitas empirik menjadi “realitas simbolik,” dan kemudian kerap “dipaksa” untuk kembali bicara yang empirik”. 3) Hadits Nabi Muhammad. Pengertian Hadits adalah perkataan, perbuatan, dan taqir Nabi Muhammad SAW. Hadits dalam penelitian ini adalah perkataan Nabi Muhammad yang artinya: Dari Abi Hurairah r.a berkata: datang seorang laki laki kepada Raslulloh s.a.w lalu dia bertanya “Siapa orang yang berhak memperoleh kebaktian?” Raslulloh menjawab “Ibumu” Orang itu bertanya lagi “Lalu siapa?” Raslulloh Saw menjawab “Ibumu”. Orang itu bertanya lagi “Lalu siapa? Raslulloh Saw menjawab “Ibumu”. Orang itu berertanya lagi “Kemudian siapa?” Raslulloh Saw menjawab “Kemudian ayah mu”. HR Muslim (Al Mundziri, Shahih Muslim :1037).Ma’na Hadits. Ma’na Hadits di atas adalah berbakti kepada ibu tiga kali bakti kepada ayah. Ma’na Hadits di atas merupakan Realitas Simbolik yaitu kenyataan yang disimbolkan karena belum jelas alasan mengapa berbakti kepada ibu tiga kali berbakti kepada ayah. Sedang Realitas Empiriknya, adalah berdasar pengalaman manusia berbakti kepada ibu tiga kali berbakti kepada Allah, walau belum diketahui alasan mengapa berbakti kepada ibu tiga kali berbakti kepada ayah. Ma’na Hadits diatas baik secara Realitas

Simbolik maupun Realitas Empirik wajib diimani karena ma'na dalam Hadits tersebut adalah pesan atau amanat yang mulia yang memberi pencerahan kepada manusia. Ibu. Pengertian. Ibu adalah wanita yang feminim sifatnya yang memiliki kasih sayang untuk anaknya, bersedia untuk berkorban demi kebahagiaan anaknya, selalu berusaha untuk melindungi anaknya dari segala macam mara bahaya baik yang bersifat lahiriyah dan bathiniyah, membimbing dan mengembangkan potensi anaknya yang dibawa sejak lahir (Kartini Kartono: 30-31) Relasi Ibu dan Anak. Relasi ibu dan anak diawali: a) Masa Kehamilan 9 bulan 10 hari b) Masa Menyusui 0 bulan- 2 tahun c) Masa perkembangan dari masa merangkak sampai sekolah taman Kanak Kanak dan Sekolah Dasar d) Masa Sekolah Menengah SMP-SMA. Tugas Ibu pada Masa Relasi Ibu dan Anak yaitu a) Mendidik anaknya, b) Identifikasi Ibu dengan anaknya. Ayah. Pengertian. Ayah adalah mengambil dan menganggap seseorang sebagai anaknya sendiri dengan segala hak dan kewajiban yang berhubungan dengan kedudukan itu (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Fithrah Ayah. Dalam mengasuh anaknya fithrah ayah adalah: a) Pada umumnya tidak dibutuhkan bayi b) Pada umumnya tidak tahu cara merawat anak. c) Pada umumnya punya pola asuh yang sama dengan ayahnya dahulu. d) Pada umumnya tidak akan mampu konsentrasi dengan karimnya bila ia penuh perhatian dengan anak e) Pada umumnya tidak mau mengorbankan pekerjaannya meski demi anak. f) Pada umumnya tidak bisa dijadikan role model bagi anak perempuan. g) Pada umumnya tidak mampu mengasuh anak, bila ia seorang ayah tunggal..

3. Persepsi a. Pengertian Persepsi, adalah pengalaman tentang objek atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan

(Rakhmat Jalaludin 1998: 51). Persepsi yaitu analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. (Taniputera, 2005: 1). Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu. (Sasanti, 2003) b. Aspek Yang Penting Dalam Persepsi 1) Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris, 3) Perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat-syarat yang bersifat: Fisik atau kealaman, Fisiologis, Psikologis. c. Faktor Terbentuknya Persepsi. Terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh 1) Faktor internal. Faktor internal meliputi pengalaman masa lalu dan faktor pribadi yaitu proses belajar, kebutuhan, sikap, kebiasaan,

kemauan, motif dan pengetahuan terhadap obyek psikologis, 2) Faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan keadaan sosial, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat. d. Proses Terbentuknya Persepsi. Proses terbentuknya persepsi adalah 1) Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada. 2) Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi. 3) Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu. e. Sifat yang menyertai proses persepsi. Sifat yang menyertai persepsi adalah 1) Konstansi (menetap): Dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda 2) Selektif: persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor. Dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap. 3) Proses organisasi yang selektif: beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda. Istilah persepsi dalam penelitian ini adalah pengalaman tentang objek atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu.. Sikap. Pengertian. Sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam

menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. (AyHiie Anita: Sabtu, 24 November 2012) atau Sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi (Lalis Nurhayati, Jumat, 03 Mei 2013), atau sikap adalah sebuah kecenderungan untuk bertindak laku dengan cara tertentu dalam situasi sosial yang merujuk pada evaluasi individu terhadap berbagai aspek dunia sosial serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka individu terhadap isu, ide, orang lain, kelompok sosial dan objek (Berry Sastrawan, Minggu, 16 Februari 2014). Komponen Sikap. Hakekat sikap menurut para ahli adalah suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen ada tiga yaitu: (1) Komponen kognitif. Komponen kognitif adalah komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut. (2) Komponen Afektif. Komponen afektif adalah yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. (3) Komponen Konatif. Komponen konatif adalah kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.. Komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak merupakan suatu kesatuan sistem, sehingga tidak dapat dilepas satu dengan lainnya. Ketiga komponen tersebut

secara bersama-sama membentuk sikap dan ketiga komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak secara bersama-sama membentuk sikap. Faktor Terbentuknya Sikap. Sikap bukan merupakan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga sikap bersifat dinamis. Sikap dapat pula dinyatakan sebagai hasil belajar, karenanya sikap dapat mengalami perubahan. Sikap dapat berubah karena kondisi dan pengaruh yang diberikan. Sebagai hasil dari belajar sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan objek tertentu. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah Pengalaman pribadi. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Kebudayaan. Pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Orang lain yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Media massa. Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Institusi Pendidikan dan Agama. Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan

konsep moral dalam diri individu. Faktor emosi dalam diri. Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama. contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka. Fungsi Sikap. Bagi manusia, sikap mempunyai 4 fungsi yaitu: (1) Adaptasi: sikap berfungsi sebagai penyesuaian sosial dan membantu manusia merasa menjadi bagian dari masyarakat. (2) Pengetahuan: sikap membantu individu untuk memahami dunia, yang membawa keteraturan terhadap bermacam-macam informasi yang perlu diasimilasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki motif untuk ingin tahu, ingin mengerti, dan ingin banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan. (3) Ekspresi Nilai: sikap mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain. (4) Pertahanan Ego: sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi, dsb dalam rangka mempertahankan diri. Sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas sehingga individu berusaha mempertahankan dirinya secara tidak wajar karena ia merasa takut kehilangan statusnya Hubungan sikap dengan Perilaku. Sikap yang dilakukan oleh setiap individu sangatlah berpengaruh terhadap perilaku individu. Pengaruh tersebut terletak pada individu sendiri terhadap respon yang ditangkap, kecenderungan individu untuk melakukan tindakan dipengaruhi oleh berbagai faktor bawaan dan lingkungan sehingga menimbulkan tingkah laku dengan kondisioning atau kebiasaan. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan,

akan terbentuklah tingkahlaku tersebut. Disamping itu pembentukan tingkahlaku dapat ditempuh dengan pengertian (*insight*). Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar yang disertai dengan adanya pengertian. Pembentukan tingkahlaku dengan menggunakan model atau contoh. Jadi, perilaku itu dibentuk dengan cara menggunakan model atau contoh yang kemudian perilaku dari model tersebut ditiru oleh individu. Hal ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory*. Sikap dalam penelitian ini adalah suatu interelasi dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif dimana ketiganya membentuk dan kecenderungan bertindak

Tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui warga terhadap Realitas Simbolik (persepsi) dan Realitas Empirik (sikap) dalam Hadits Nabi Muhammad SAW tentang bakti kepada ibu tiga kali bakti kepada ayah pada warga Kelurahan Klegan Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Manfaat penelitian ini adalah berguna bagi 1) Pengembangan Ilmu, memperluas metode memahami Islam dengan pendekatan psikologi (persepsi dan sikap), semiotic (bahasa, puisi). 2) Sebagai memperluas materi Pendidikan Agama Islam. 3) Hasil penelitian ini sebagai materi pembinaan akhlaq manusia agar lebih baik.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *ex-post facto*, dimana data variabel bebas dan variabel terikatnya sudah ada pada responden 2. Variabel-Variabel Penelitian dan Definisi Operasional. Variabel Penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah realitas simbolik,

pengungkapannya dengan teori persepsi sebagai variabel bebas dan realitas empirik, pengungkapannya dengan teori sikap sebagai variabel terikat.

Definisi Operasional: Persepsi adalah cara seseorang dalam memahami sesuatu atau bagaimana ia melihat suatu objek. Indikatornya adalah ketersediaan informasi sebelumnya, kebutuhan, pengalaman masa lalu, emosi, impresi, konteks. Sikap adalah suatu interelasi dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif dimanaketiganya membentuk dan kecenderungan bertindak. Indikatornya adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, komponen konatif. Realitas Simbolik dan Realitas Empirik. Realitas Simbolik adalah kenyataan atau pesan yang mengkristal dari pengalaman manusia yang menjadi simbol dalam Hadits Nabi, sedang Realitas Empirik adalah kenyataan atau pesan dalam Hadits Nabi yang telah menjadi pengalaman manusia. Hadits Nabi Muhammad Saw adalah perkataan Nabi Muhammad Saw yang berhubungan dengan bakti kepada ibu(kandung) tiga kali bakti kepada ayah(kandung). Tiap Hadits mengandung realitas simbolik dan realitas empirik maka indikatornya adalah realitas simbolik bakti kepada ibu tiga kali bakti kepada ayah, realitas empirik bakti kepada ibu tiga kali bakti kepada ayah.

Lokasi Penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Klegan Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Terdiri dari 48 Rukun tetangga, 2.219 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 8.876 orang. Semua warga Kelurahan Klegan menjadi populasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

Dokumentasi yaitu untuk mengetahui jumlah responden. Angket yaitu untuk mengetahui persepsi dan sikap warga Kelurahan Klegan

menggunakan angket dengan parameter skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Adapun kriteria penilaian sebagaimana dalam tabel 1.

Intrumen Penelitian. Intrumen penelitian ini

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Tabel 2. Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sebaran Nomor Item
1	Realitas Simbolik (Persepsi) dalam Hadits Nabi Muhammad Saw pada Warga Kelurahan Klegan Kota Madiun	Pengetahuan	7
		Pengalaman	7
		Kebutuhan	6
Jumlah			20
	Realitas Empirik (Sikap) dalam Hadits Nabi Muhammad Saw pada Warga Kelurahan Klegan Kota Madiun	Pengetahuan	7
		Pengalaman	7
		Kesiapan berprilaku	6
Jumlah			20

Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
4	3	2	1

Guna mencapai tujuan penelitian ini mana dikembangkan instrumen penelitian sebagaimana dalam tabel 2.

Teknik Analisis Data Data yang terkumpul akan dianalisa dengan korelasi *produk moment*

karena tujuan penelitian ini mengetahui kesenjangan antara realitas simbolik (persepsi) dan realitas empirik (sikap) warga Kelurahan Klegan Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun terhadap Hadits Nabi Muhammad Saw tentang bakti kepada ibu tiga kali bakti ayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kelurahan Klegan Kota Madiun

Tabel 3. Jumlah penduduknya berdasarkan Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Klegan Kota Madiun, 2015

Kelompok Umur	Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	2400	1707	3107
5-9	2511	2322	4822
10-14	2351	2237	4588
15-19	2525	2700	5225
20-24	2248	2351	4599
25-29	2333	2311	4644
30-34	2566	2529	5095
35-39	2400	2388	4788
40-44	2337	2559	4896
45-49	2248	2559	4707
50-54	2155	2377	4432
55-59	1844	2022	3866

Kelompok Umur	Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
60-64	1214	1400	2614
65-69	869	106	957
70-74	607	844	1451
75+	581	117	698

Deskripsi Data

Tabel 4. Populasi dan Sampel Penelitian

Kelompok Umur	Laki laki	Perempuan	Jumlah	Sampel 10%
20-24	2248	2351	4599	459
40-44	2337	2559	4896	489
60-64	1214	1400	2614	261
Jumlah			22109	1109

Tabel 5. Data Realitas Simbolik dan Realitas Empirik

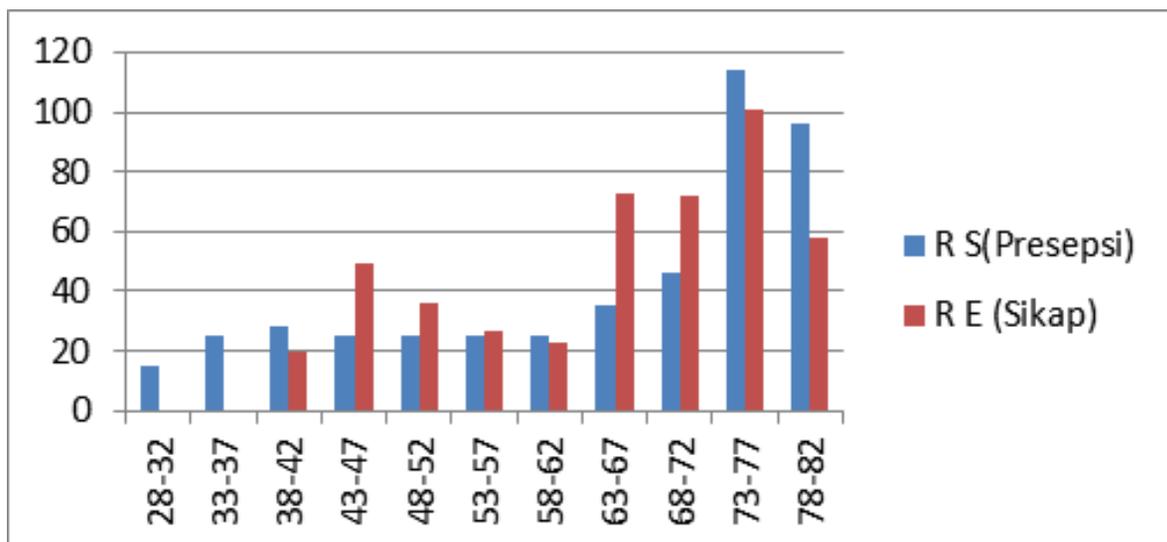
20-24		
Rentang	Realitas Simbolik (Presepsi)	Realitas Empirik (Sikap)
28-32	15	
33-37	25	
	38-42	
	28	
	20	
43-47	25	49
48-52	25	36
53-57	25	27
58-62	25	23
63-67	35	73
68-72	46	72
73-77	114	101
78-82	96	58
Rerata	62,7	63,2
Jumlah N	459	459

Tabel 6. Data Realitas Simbolik dan Realitas Empirik

40-44		
Rentang	Realitas Simbolik (Presepsi)	Realitas Empirik (Sikap)
33-37	2	-
38-42	29	35
43-47	21	39
48-52	30	27

40-44		
Rentang	Realitas Simbolik (Presepsi)	Realitas Empirik (Sikap)
53-57	27	20
58-62	71	48
63-67	59	47
68-72	102	47
73-77	106	102
78-82	21	102
Rerata	64,25	65,15
Jumlah N	468	468

60-64		
Rentang	Realitas Simbolik (Presepsi)	Realitas Empirik (Sikap)
42-46	20	17
47-51	24	12
52-56	52	37
57-61	57	25
62-66	48	83
67-71	19	20
72-76	41	34
77-81		33
Rerata	59,48	63,59
Jumlah N	261	261



Gambar 1: Diagram Realitas Simbolik dan Realitas Empirik dalam Usia 20-24

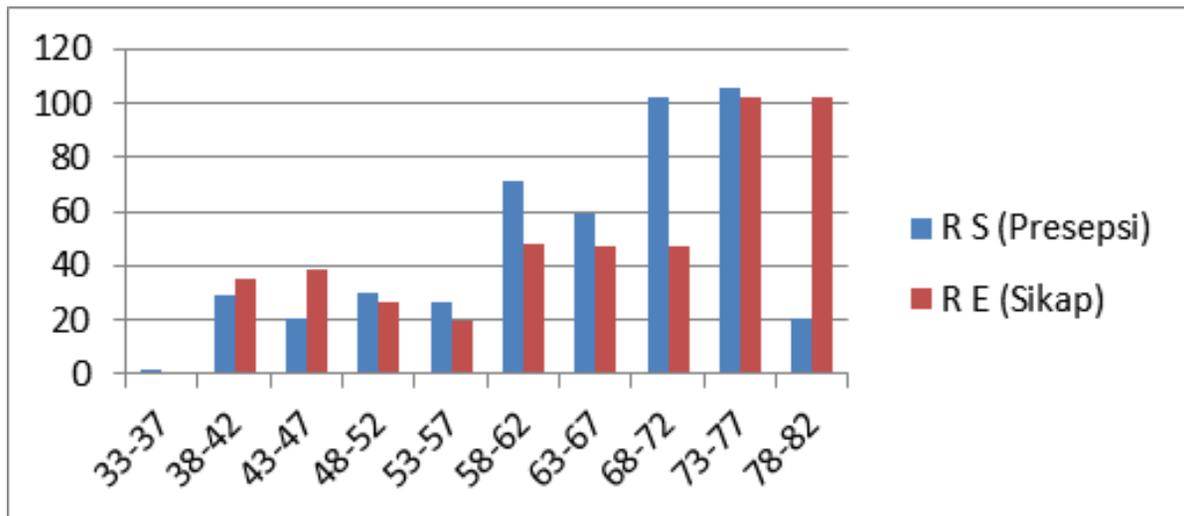
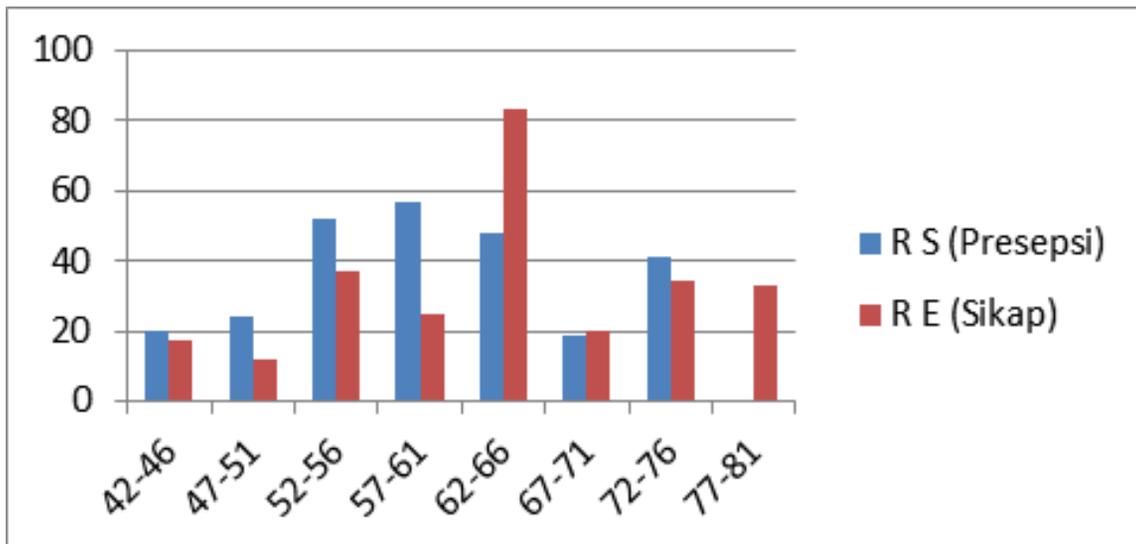


Diagram 2. Realitas Simbolik dan Realitas Empirik dalam Usia 40-44



Gambar 3. Diagram Realitas Simbolik dan Realitas Empirik dalam Usia 60-64

Kelurahan Klegen masuk wilayah Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Kantor Kelurahan Klegen beralamat di Jl. Thamrin no. 30 Kota Madiun, Kode Pos 63117. saat ini Kelurahan Klegen dipimpin oleh Bapak Gamal. Terdiri dari sepuluh Rukun Warga dan lima puluh Rukun Tetangga.

Analisa Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 7: Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Analisa Data. A. Dari analisa data diketahui bahwa warga kelurahan Klegen dalam usia 20-24 tahun koefisien korelasi Realitas Simbolik mereka (persepsi) dan Realitas Empirik mereka (sikap) tentang bakti pada ibu tiga kali bakti pada ayah yang ditemukan sebesar $r_{xy} = 0,71172071$, berdasarkan tabel 5.3 maka termasuk pada kategori kuat. Sedangkan signifikansi hubungan sebesar $t = 21,6593$. Harga t dibandingkan dengan t tabel untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = n - 2 = 457$, maka diperoleh t tabel = 1,960., Jadi hubungan Realitas Simbolik dengan Realitas Empirik adalah kuat dan signifikan, harga t (21,6593) lebih besar dari harga t tabel (1.690). b. Dari analisa data diketahui bahwa warga kelurahan Klegen dalam usia 40-44 tahun Realitas Simbolik mereka (persepsi) dan Realitas Empirik mereka (sikap) tentang bakti pada ibu tiga kali bakti pada ayah koefisien korelasi yang ditemukan sebesar $r_{xy} = 0,819802866$, berdasarkan tabel 5.3, termasuk pada kategori sangat kuat. Jadi hubungan Realitas Simbolik dengan Realitas Empirik adalah kuat dan signifikan, harga t (30,90411268) lebih besar dari harga t tabel (1.690).. c. Dari analisa data diketahui bahwa warga kelurahan Klegen dalam usia 60-64 tahun Realitas Simbolik mereka (persepsi) dan Realitas Empirik mereka (sikap) tentang bakti pada ibu tiga kali bakti pada ayah ada koefisien korelasi yang ditemukan sebesar $r_{xy} = 0,982081$, berdasarkan tabel 5.3 termasuk pada kategori sangat kuat. Jadi hubungan Realitas Simbolik dengan Realitas Empirik adalah kuat dan signifikan, harga t Jadi hubungan Realitas Simbolik dengan Realitas Empirik adalah kuat dan signifikan, harga t (83,8640059) lebih besar dari harga t tabel (1.690).

Pembahasan Hasil. Warga Kelurahan Klegen Madiun yang berusia 20-24 tahun, Realitas Simbolik (persepsi) dan Realitas Empirik (sikap) memiliki hubungan yang kuat dan signifikan walau nilai rata-rata 62,7 (RS) dan 63,2 (RE) dari kategori nilai(0-80), hubungan yang kuat dan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa jika persepsi seseorang terhadap sesuatu baik maka bergaris lurus dengan sikapnya pada sesuatu tersebut. B. Warga Kelurahan Klegen Madiun yang berusia 40-44 tahun, Realitas Simbolik (persepsi) dan Realitas Empirik (sikap) memiliki hubungan yang kuat dan signifikan walau nilai rata-rata 64,25 (RS) dan 65,15(RE) dari kategori nilai(0-80), hubungan yang kuat dan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa jika persepsi seseorang terhadap sesuatu baik maka akan bergaris lurus dengan sikapnya pada sesuatu tersebut. C. Warga Kelurahan Klegen Madiun yang berusia 60-64 tahun, Realitas Simbolik (persepsi) dan Realitas Empirik (sikap) memiliki hubungan yang kuat dan signifikan walau nilai rata-rata 59,48 (RS) dan 63,59

(RE) dari kategori nilai(0-80), hubungan yang kuat dan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa jika persepsi seseorang terhadap sesuatu baik maka akan bergaris lurus dengan sikapnya pada sesuatu tersebut

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Warga kelurahan Klegen dalam usia 20-24 tahun Realitas Simbolik mereka (persepsi) dan Realitas Empirik mereka (sikap) tentang bakti pada ibu tiga kali bakti pada ayah koefisien korelasi masuk

- pada kategori kuat ($0,71172071: 0,60 - 0,799$), dan signifikan, $t_{01}(21,6593)$
2. Warga kelurahan Klegen dalam usia 40-44 tahun Realitas Simbolik mereka (persepsi) dan Realitas Empirik mereka (sikap) tentang bakti pada ibu tiga kali bakti pada ayah koefisien korelasi masuk pada kategori sangat kuat ($0,819802866: 0,80 - 1,000$), dan signifikan $0 > t_1(30,90411268 > 1,690)$
 3. Warga kelurahan Klegen dalam usia 60-64 tahun Realitas Simbolik mereka (persepsi) dan Realitas Empirik mereka (sikap) tentang bakti pada ibu tiga kali bakti pada ayah ada koefisien korelasi masuk kategori sangat kuat ($0,982081: 0,80 - 1,000$), termasuk pada kategori sangat kuat dan signifikan, $t_0 > t_1(83,8640059$
1-Juz 30, Surabaya: Mahkota.
email: gunmail2001@yahoo.com
<http://eprints.uns.ac.id/id/eprint/8446>
[http://ayhiieanita.blogspot.com/2012/11/psikologi-sikap-dan perkembangan_740.html](http://ayhiieanita.blogspot.com/2012/11/psikologi-sikap-dan-perkembangan_740.html)
<https://fennywongso.wordpress.com/category/psikologi-sosial/>
<https://krizkrisna.wordpress.com/tag/pembentukan-sikap/>
<http://nurkhairat.blogspot.com/2013/03/sikap-dan-perilaku-sosial.html>
<http://www.riapos.co/1089-kolom-realitas-simbolik,-realitas-empirik.html>
- Kartini Kartono. 1992. Psikologi Wanita (Jilid 2) Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek. Bandung: Mandar Maju.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1993. Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2002. Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2005. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

REFERENSI

- Aart van Zoest. 1990. Fiksi dan nonfiksi dalam Kajian Semiotik. Jakarta: Intermedia.
- Ahmad al Hallaj al Kurdiy. 2013. Fikih Wanita Perempuan dalam Syariat Islam. Solo: Abyan.
- Al-Mundziri. 2000. Ringkasan Hadits Shahih Muslim. Jakarta: Pustaka Amam.
- Andre Hardjana. 1994. Kritik Sastra Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Bimo Walgito. 1980. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi
- Depag. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Juz